

SOEDIRMAN, PANGLIMA DI ANTARA PANGLIMA

SOEDIRMAN, rasanya, tak memerlukan surat keputusan presiden untuk diangkat menjadi pahlawan nasional. Bahkan sulit sekali membayangkan jenderal yang ringkih itu sempat bercita-cita melekatkan namanya pada nama jalan, monumen, plaza, apalagi mengangkat dirinya menjadi *generalissimo*—alias jenderal paling jenderal.

Hal pertama yang dilakukan Soedirman setelah terpilih sebagai Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat adalah merancang pertempuran Ambarawa—langkah yang sungguh-sungguh menjunjung marwah kepenglimaannya. Padahal, baru sebulan kemudian, mantan guru Muhammadiyah dan Komandan Divisi Purwokerto itu resmi dilantik oleh Presiden Republik Indonesia sebagai panglima besar.

Tak mudah membayangkan pergulatan batin Soedirman pada hari-hari yang kusut itu. Dalam pemilihan panglima besar di Markas Tinggi Tentara Keamanan Rakyat di Gondokusuman, Yogyakarta, itu dia bukan unggulan tunggal. Di atasnya ada Oerip Soemohardjo, 52 tahun, Kepala Staf Umum dengan pangkat letnan jenderal. Soedirman sendiri ketika itu masih 29 tahun, dengan pangkat cuma kolonel.

Sejarah tak mencatat sejauh mana Presiden Sukarno mengenal Soedirman. Sejak pemerintah membentuk Tentara Keamanan Rakyat, pada 5 Oktober 1945, Sukarno telah menunjuk Soeprijadi sebagai Menteri Keamanan Rakyat. Aneh bin ajaib, setelah memimpin pemberontakan Pembela Tanah Air di Blitar, Mei 1945, Soeprijadi raib bak ditelan bumi. Kelak berkembang spekulasi, penunjukan Soeprijadi hanyalah akal-akalan Sukarno untuk memancing komandan peleton atawa *shodancho* itu ke permukaan. Banyak yang menampik akal sehat bahwa Soeprijadi terbunuh di tangan tentara Jepang.

Jabatan "panglima besar" itu sendiri—yang tak pernah terdengar lagi di masa pasca-Soedirman—pada mulanya hanyalah bentuk "tawar-menawar" di antara para pemilih yang berhimpun pada 12 November 1945 tersebut. Betapa tidak: di sana berkumpul sejumlah panglima divisi dan komandan resimen, yang masing-masing punya kekuatan faktual di lapangan. Karena itu, semuanya sepakat: yang harus dipilih bukanlah sekadar panglima, melainkan "panglima di antara panglima".

Soedirman kemudian membuktikan, ia pantas menjadi "panglima di antara panglima". Di Ambarawa, dengan pasukan yang praktis compang-camping, ia menghalau serdadu Belanda dan Sekutu—tentara profesional dengan persenjataan lengkap. Karena ia dipilih, bukan diangkat, Soedirman menjunjung kewajiban moral



untuk membuktikan kepada pemilihnya bahwa mereka tidak keliru. Dengan "mandat" itu pula Soedirman melangkah dan mengambil berbagai keputusan yang di kemudian hari menimbulkan perbantahan.

Ketika Sukarno-Hatta ditawan setelah penyerangan Belanda ke Yogyakarta, Desember 1948, Soedirman memilih menyingkir untuk meneruskan perang gerilya. Ada pemahaman yang kurang jernih dalam hal "opsi" Sukarno-Hatta bertahan di Yogya. Langkah itu sebetulnya bukan pilihan, melainkan keputusan kabinet. Tahi Bonar Simatupang pernah mencatat betapa repotnya kalau Sukarno-Hatta ikut menyingkir ke hutan. Paling tidak, tentara harus menyiapkan satu batalion untuk mengawal Sukarno, dan satu batalion lagi mengawal Hatta.

Keputusan Soedirman "meninggalkan" Sukarno-Hatta itulah yang sering disiratkan para pemuka supremasi militer—terutama di era Orde Baru—sebagai simbolisasi ketidakberdayaan pemimpin sipil. Hatta pernah mencatat: Soedirman adalah orang yang keras hati, yang suka membela pendiriannya dengan bersemangat. Tapi, "Apabila pemerintah mengambil keputusan, ia akan menjalankan keputusan itu dengan taat dan sepenuh tenaganya."

Justru tunduk kepada supremasi sipil itulah satu di antara warisan Soedirman dan kawan seangkatannya sebagai kultur Tentara Nasional Indonesia. Kita hendaklah juga melihat kebesaran hati Oerip Soemohardjo, letnan jenderal yang dilangkahi kolonel bawahannya dan merelakan diri turun pangkat menjadi mayor jenderal. Oerip menerima tanpa keberatan keputusan para panglima divisi dan komandan resimen yang menjatuhkan pilihan pada Soedirman.

Setelah wafatnya, Soedirman tetap "hidup" sebagai alat politik. Gambar pertamanya yang digunakan rezim Soeharto untuk menggantikan potret Sukarno pada mata uang Republik Indonesia adalah wajah Soedirman. Acara menapak tilas rute gerilya Soedirman diritualkan sebagai semacam "*reminder*" pada tidak berdayanya kepemimpinan sipil. Puncaknya terjadi pada 1997, ketika Soeharto mengangkat Soedirman—dan Abdul Haris Nasution—untuk mendampinginya menjadi jenderal besar.

Belakangan, Monumen Soedirman yang megah dibangun di Pacitan, tempat kelahiran Susilo Bambang Yudhoyono, bukan di tanah kelahiran Soedirman di Purbalingga. Sulit menafikan kesan: membesarkan Soedirman merupakan bagian mendapatkan legitimasi kekuasaan. Padahal warisan Soedirman yang sesungguhnya adalah kultur ketundukan Tentara Nasional Indonesia terhadap supremasi sipil dan pilihan-pilihan demokratis.

● BERITA TERKAIT DI HALAMAN 56

A mungkin telah jadi ikon: sepotong jalan utama dan sebuah universitas negeri telah menggunakan namanya. Raut lelaki tirus itu pernah tertera pada sehelai uang kertas.

Di Jakarta, tubuhnya yang ringkih diabadikan dalam bentuk patung setinggi 6,5 meter di atas penyangga 5,5 meter. Menghadap utara, dibalut jas yang kedodoran, ia memberi hormat—entah kepada siapa.

Barangkali, hanya sedikit cerita yang kita ingat dari Soedirman—sejumput kenangan dari buku sejarah sekolah menengah. Ia panglima tentara yang pertama, orang yang keras hati. Ia pernah bergerilya dalam gerung yang akut—tuberkulosis menggerogoti paru-parunya.

Sejak ia remaja, orang segan kepadanya: karena alim, dia dijuluki Kaji. Ia aktif dalam gerakan Hizbul Wathan—kependuan di bawah payung Muhammadiyah.

Dipilih melalui pemungutan suara sebagai Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat/Angkatan Perang Republik Indonesia pada 12 November 1945, Soedirman figur yang sulit dilewatkan begitu saja. Ia mungkin sudah ditakdirkan memimpin tentara.

Dengan banyak pengalaman, tak sulit baginya terpilih sebagai panglima dalam tiga tahap pengumpulan suara. Dia menyisihkan calon-calon lain, termasuk Oerip Soemohardjo—kandidat lain yang menenjam pendidikan militer Belanda.



Sentimen negatif terhadap eks prajurit Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL) memuluskan jalan Soedirman untuk terpilih dalam kongres Tentara Keamanan Rakyat di Yogyakarta. Ketika itu, ia 29 tahun dan terkenal di kalangan pemimpin divisi, terutama di Jawa, berkat kecakapan dan karismanya.

Ketika menjadi Komandan Batalion Pembela Tanah Air di Kroya, dia berhasil meyakinkan Jepang agar menyerahkan senjata secara damai. Sebagai Panglima Divisi TKR Purwokerto, Banyumas, dia juga menjadikan kota itu sumber pasokan senjata bagi wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Sebulan sesudah diangkat menjadi panglima, dia memukul mundur pasukan Ing-

gris yang diboncengi pasukan Belanda di Ambarawa dalam sebuah pertempuran yang brutal. Saat itu Inggris baru saja menaklukkan Jepang.

Soedirman dilantik sebagai Panglima Besar pada 18 Desember 1945—tiga hari setelah kemenangan itu. Di Gedung Markas Tinggi TKR di Gondokusuman, Yogyakarta, ia ditahbiskan oleh Sukarno dan M. Hatta.

Sebagai Panglima Besar—meminjam sebutan Soepardjo Roestam, mantan pengawalnya—Soedirman adalah bapak tentara yang setiap perintah yang diucapkannya disetujui anak buah. Dia dipandang berjasa meletakkan fondasi bagi Tentara Nasional Indonesia.

Tim Laporan Khusus Soedirman

Penanggungjawab Proyek: Purwanto Setiadi **Kepala Proyek:** Yuliawati **Koordinator:** Anton Septian, Muchamad Nafi, Sandy Indra Pratama **Penulis:** Agoeng Wijaya, Agung Sedayu, Agus Supriyanto, Akbar Tri Kurniawan, Anton Aprianto, Anton Septian, Anton William, Bagja Hidayat, Dwi Riyanto, Eko Ari Wibowo, Fanny Febiana, Fery Firmansyah, Heru Triyono, Muchamad Nafi, Mustafa Silalahi, Purwanto Setiadi, Reza Maulana, Sandy Indra Pratama, Widarsi Agustina, Yandhrie Arvian, Yuliawati **Penyunting:** Amarzan Loebis, Arif Zulkifli, Bina Bektiati, Budi Setyarso, Dody Hidayat, Firman Atmakusuma, Hermien Kleden, Lella S Chudori, L.R. Baskoro, Nugroho Dewanto, Philipus Parera, Purwanto Setiadi, Putu Setia, Qaris Tajudin, Sapto Yunus, Seno Joko Suyono, Setri Yasra, Wahyu Dhyatmika, Yandhrie Arvian, Yos Rizal, Yosep Suprayogi **Penyumbang Bahan:** Sunudyantoro (Koordinator), Agus Uu Suhardi **Desain:** Djunaedi (Koordinator), Aji Yuliarto, Eko Ponto Pambudi, Kendra Paramita, Rizal Zulfady **Tata Letak:** Agus Darmawan Setiadi, Tri Watno Widodo **Perpustakaan:** Danni Muhadiansyah, Driyandono Adi, Evan Koesumah, Soleh

1. Soedirman berkuda pada perayaan Hari Angkatan Perang RI pada 5 Oktober 1946.
2. Soedirman (tengah) bersenda gurau di sela-sela waktunya bersama prajurit lain.
3. Patung Soedirman di depan Kementerian Pertahanan Jepang di Tokyo.

[2]



[3]

Tapi tak banyak catatan tentang Soedirman. Sejumlah orang dekat memang menyinggung namanya dalam memoar mereka. Tapi setiap memoar punya sisi subyektifnya sendiri. Soedirman dengan demikian "dilukis" dari sudut pandang sang kerabat—ia tak pernah tampil utuh. Ia mosaik yang terserak.

Tak ada studi yang memadai, misalnya, yang menjelaskan posisi Soedirman dalam pertarungan isme-isme selepas kemerdekaan. Ia memang dikenal dekat dengan Tan Malaka, tapi ia tahu bahwa Tan bukan satu-satunya.

Liputan khusus tentang Soedirman—bagian dari rangkaian edisi khusus tokoh sejarah Indonesia sejak *Tempo* terbit kembali pada 1998—merupakan ikhtiar untuk memaparkan figur-figur kunci dalam perjalanan Indonesia. Tujuannya adalah menyajikan fakta apa adanya, membuka sisi putih dari sisi hitam atau sisi hitam dari sisi putih, karena selalu ada kemungkinan kombinasi di antara keduanya.

Begitu pula Soedirman. Kami tak berpretensi menjawab tuntas pertanyaan-pertanyaan yang ada, apalagi menuliskan ulang sejarah. Liputan yang disajikan untuk memperingati Hari Pahlawan 10 November ini merupakan sekelumit fakta yang didasari wawancara, reportase, dan diskusi.

Pekerjaan yang tak sepenuhnya mudah, terutama karena banyak sumber penting yang telah wafat. Kami mengerahkan wartawan ke tempat kelahiran Soedirman dan berbagai kawasan yang pernah dia singahi selama hidupnya—termasuk Kediri, satu titik penting dalam rute gerilya menjelang akhir 1948. Dari sedikit pelaku sejarah yang masih hidup dan sumber lain, diperoleh gambaran betapa banyak faset tersaji dalam hidup Soedirman.

Pembaca, liputan ini tak berpretensi mengumpulkan semua mosaik tentang Soedirman dan menyusunnya menjadi gambar yang utuh. Ada cacat, mungkin. Tapi inilah upaya maksimal yang bisa kami buat untuk membantu pembaca mendapatkan gambar Soedirman dari pelbagai sisi.

MENENANG AL MARHUM PANGlima BESAR JENDERAL SOEDIRMAN, REPRO/SURYO WIBOWO-MUSEUM SASMITA LOKA, KEMENTERIAN PERTAHANAN JEPANG



Soedirman
(bawah, ketiga dari kiri) semasa kecil di Cilacap (1930).

SMK Taman Siswa Cilacap, (kanan) dulu MULO Cilacap, tempat Soedirman bersekolah.

ASAL-USUL SI BINTANG LAPANGAN

Soedirman tumbuh di lingkungan sederhana dan penuh disiplin. Kontroversi soal status anak kandung Tjokrosoenarjo kembali menyeruak.

SENIN Pon, 18 Maulud 1846 dalam almanak Jawa atau 24 Januari 1916. Seorang bayi lahir di Dukuh Rembang, Desa Bantar Barang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, sekitar 30 kilometer dari pusat Kota Purbalingga. Ia lahir dari rahim Siyem, wanita asal Purwokerto istri Karsid Kartoworidji, seorang pekerja pabrik gula. Bayi laki-laki itu diberi nama Soedirman.

Nama itu diberikan ayah angkatnya, Raden Tjokrosoenarjo, asisten wedana di Rembang, Purbalingga. Sejak lahir, ia memang langsung diurus dan tinggal di rumah pasangan Tjokrosoenarjo dan Toeridowati.

Menurut data Pusat Sejarah Tentara Nasional Indonesia, istri Tjokrosoenarjo adalah kakak kandung ibunda Soedirman. Sejak Soedirman masih di dalam kandungan, Tjokrosoenarjo sudah meminta izin Si-

yem agar kelak bisa merawat kemenakannya itu.

Setelah Soedirman berusia delapan bulan, Tjokrosoenarjo pensiun dari jabatannya. Berbekal duit pensiun 62,35 gulden, ia memboyong keluarganya, termasuk Soedirman dan orang tuanya, pindah ke sebuah rumah sederhana di Kampung Kemanggisan, Kelurahan Tambakreja, sebelah selatan pusat Kota Cilacap, Jawa Tengah. "Jadi, Bapak cuma numpang lahir di Purbalingga, lalu kehidupannya berlanjut di Cilacap," kata Muhammad Teguh Bambang Tjahjadi, anak bungsu Soedirman, saat ditemui *Tempo* awal Oktober lalu.

Soedirman memasuki masa sekolah pada 1923. Kala itu, berkat status Raden Tjokrosoenarjo yang bekas pejabat, Soedirman kecil bisa memperoleh pendidikan formal di *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS, setingkat sekolah dasar) pada usia tujuh tahun. Di sekolah milik pemerintah ini, ia dikenal sebagai murid yang sangat rajin, berdisiplin, dan pandai.

Di sekolah inilah bintang Soedirman mulai bersinar terang. Salah satunya lewat

olahraga kegemarannya: sepak bola. Menurut Teguh, saking piawainya memainkan si kulit bundar, Soedirman, yang biasa berposisi sebagai penyerang, dijuluki si bintang lapangan.

Pria 62 tahun itu mengatakan ayahnya juga menguasai betul aturan dan tata cara permainan bola sepak. Lantaran dikenal sebagai sosok yang jujur, Soedirman kemudian kerap didaulat menjadi wasit.

"Kebiasaan sepak bola ini terbawa terus sampai Bapak remaja menuju dewasa," kata Teguh.

Soedirman lulus HIS pada 1930. Ia baru masuk ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO, setara dengan sekolah menengah pertama) Parama Wiworotomo, Cilacap, dua tahun setelahnya dan lulus pada 1935.

Bersekolah di MULO merupakan tahapan penting bagi Soedirman. Di sekolah itulah ia mendapatkan pendidikan nasionalisme dari para guru yang kebanyakan aktif di organisasi Boedi Oetomo, seperti Raden Soemojo dan Soewardjo Tirtosoepono, lulusan Akademi Militer Breda di Belanda.

Di kelas, Soedirman dikenal sebagai sosok yang tak segan membantu teman-temannya dalam hal apa pun, termasuk pelajaran. Ia sangat antusias mengikuti pelajaran bahasa Inggris, ilmu tata negara, sejarah dunia, sejarah kebangsaan, dan agama Islam. "Saking tekunnya pada pelajaran agama, Soedirman diberi julukan Kaji atau Haji," ujar sejarawan Rushdy Hoessein.

Cara bergaul ayahnya pun luwes, kata Teguh, berdasarkan cerita ibunya. Ia bisa berkawan dan menempatkan diri di antara senior ataupun juniornya. "Bapak biasa berada di tengah banyak orang, soalnya Bapak sangat piawai berpidato," ujarnya. Terutama saat ayahnya getol mengurus organisasi intrasekolah Putra-Putri Wiworotomo.

Keluwesannya dalam bergaul membawa Soedirman giat dalam organisasi kependuan di bawah bendera Muhammadiyah, Hizbul Wathan (HW). Di organisasi ini, ia menjelma menjadi seorang pandu yang berdisiplin dan penuh tanggung jawab.

Itu dia buktikan ketika HW mengadakan

acara perkemahan di lereng Gunung Slamet. Dalam gigitan udara dingin malam hari, banyak kawan seorganisasinya tak tahan tidur di tenda. Mereka memilih lari menumpang tidur di rumah-rumah penduduk. Namun tidak demikian dengan Soedirman. Ia tetap tinggal di dalam tenda dan meresapi dinginnya malam hingga rasa itu berganti dengan hangatnya pagi.

Di Hizbul Wathan, Soedirman meraih pencapaian tertingginya sebagai seorang pandu daerah, dari pemimpin Hizbul Wathan cabang Cilacap hingga didapuk menjadi Menteri Daerah (setara dengan Ketua Kwartir Daerah) Banyumas.

"Watak disiplin dan tanggung jawab yang Soedirman miliki hingga menjadi Panglima Besar awalnya dipupuk di Hizbul Wathan," kata pensiunan Pusat Sejarah TNI, Saleh Djamhari.

TEGUH berkukuh cerita asal-usul ayahnya kembali diluruskan. Kepada *Tempo*, ia bercerita, selama ini banyak buku dan literatur digital di dunia maya menulis *ngawur* soal asal-usul keluarganya. Dari sekian banyak buku tentang ayahnya, Teguh hanya percaya pada buku berjudul *Doorstoot naar Djokja: Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer* karya wartawan senior Julius Pour terbitan 2005.

"Walau bukan buku biografi Bapak, ceritanya cocok semua dengan cerita Ibu," ujar bungsu dari sembilan putra-putri pasangan Soedirman dan Siti Alfiah itu.

Soal asal-usul keluarga sang Panglima Besar, Teguh mengatakan, berdasarkan pernyataan keluarga, Soedirman merupakan anak kandung Tjokrosoenarjo, Asisten Wedana Rembang, bukan anak angkat seperti yang selama ini tertulis di berbagai buku sejarah. "Belum ada satu pun buku yang menulis soal ini (versi keluarga)," katanya.

Tjokrosoenarjo wafat saat Soedirman menempuh sekolah guru di Cilacap pada sekitar 1936. Ia mewariskan seluruh hartanya kepada anak tunggalnya itu.

Siti Alfiah, istri Soedirman, beberapa kali berusaha meluruskan soal data sejarah ini, tapi selalu kandas. Janda Soedirman itu pernah berupaya meluruskannya pada 1960-1970-an. Namun pihak Pusat Sejarah ABRI kala itu malah mengesahkan secara resmi sejarah orang tua Soedirman yang masih kontroversial tersebut lewat pengadilan. "Tapi aneh karena tak ada satu pun anggota keluarga yang diundang," ujar Teguh.

Bagi Teguh, ibundanya adalah satu-sa-



tunya orang yang tahu persis soal riwayat Jenderal Besar. Sebab, semua dokumen yang berkaitan dengan Soedirman telah dilenyapkan demi kepentingan keamanan sebelum ia berangkat bergerilya.

Menurut Teguh, sejarawan Anhar Gonggong pernah memberinya saran agar ia menuliskan semua riwayat Soedirman dari sudut pandang dan pengakuan keluarga. Namun hingga kini dia belum pernah mencoba melaksanakan saran Anhar itu.

"Yang jelas, Bapak itu pahlawan nasional. Jasanya banyak, perlu jadi teladan bangsa ini. Itu saja cukup," ucap Teguh.

KECEWA ADINDA DI PERANG GERILYA

Hubungan Soedirman dan Sukarno tidak mulus. Sempat berniat mengundurkan diri dari militer.

DENGAN mengenakan mantel hitam dan piama, Soedirman pergi meninggalkan rumah dinas di Jalan Bintaran Wetan, Yogyakarta. Tujuannya: Gedung Agung, Istana Presiden Yogyakarta, yang berjarak satu kilometer dari Bintaran. Ditemani dokter Soewondo dan Kapten Tjokropnanolo, Soedirman berikhtiar menemui Presiden Sukarno.

Kesabaran Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia itu habis setelah Kapten Soepardjo Roestam, yang diutus menemui Sukarno, tak kunjung kembali. Situasi sedang genting. Pagi itu, 19 Desember 1948, pasukan Belanda menyerang Lapangan Terbang Maguwo.

Inilah pertama kalinya Soedirman meninggalkan rumah setelah tiga bulan beristirahat karena sakit yang diderita. "Pak Dirman seakan-akan memperoleh kekuatan setelah mendengar Belanda melancarkan serangan," tulis Soepardjo Roestam dalam catatan hariannya, seperti dikutip pengamat militer Salim Said dalam buku *Genesis of Power*.

Setiba di Gedung Agung, Soedirman diyakinkan Sukarno bahwa keadaan bisa diatasi. "Tidak ada sesuatu yang penting. Pulang saja, istirahat," ujar Sukarno. Ia meminta dokter Soewondo merawat Soedirman. Dua kali Sukarno meminta Soedirman beristirahat, dua kali pula Soedirman menolak. Tawaran dokter Asikin Widjajakoesoemah agar Soedirman beristirahat di salah satu ka-

mar di Gedung Agung juga ditampiknya.

Soedirman penasaran terhadap hasil sidang kabinet. Itu sebabnya, ia menunggu di luar ruangan. Ternyata sidang kabinet memutuskan tidak akan mempertahankan Yogyakarta. Pemimpin sipil tidak bergabung dengan Soedirman, yang memutuskan hendak berperang gerilya. Keputusan itu membuat dia kecewa.

Menurut sejarawan Rushdy Hoessein, itulah awal keretakan hubungan antara pemimpin sipil dan militer. Soalnya, Sukarno berjanji akan memimpin perang gerilya bila Belanda menyerbu Yogyakarta. Wakil Presiden Mohammad Hatta juga pernah mengucapkan hal yang sama. "Saya akan pergi ke hutan di Sumatera untuk memimpin perang bila Belanda menolak perdamaian," kata Hatta saat diwawancarai *Associated Press* pada September 1947.

Sukarno membujuk Soedirman tetap tinggal di Yogyakarta. Ia berjanji mengontrak komandan Belanda agar Soedirman dirawat di rumah sakit. Tawaran itu ditolak mentah-mentah. "Dia punya sumpah tidak kenal menyerah," ujar Profesor Salim Said, saat ditemui September lalu.

Soedirman memilih masuk hutan. Sebelum meninggalkan Gedung Agung, ia meminta anak buahnya mewartakan pesan melalui siaran radio agar seluruh tentara republik berjuang melawan Belanda. Sedangkan Sukarno dan Hatta bertahan di Yogyakarta. Keduanya lalu ditahan oleh pasukan Belanda dan dibuang ke Pulau Bangka.

Selama bergerilya, Soedirman konsisten



Foto Bung Karno merangkul Soedirman yang diambil Frans Mendur kedua kalinya di Gedung Agung, Yogyakarta, Juli 1949.

menentang perundingan dengan Belanda. Sikap ini ditunjukkannya dalam radiogram yang dikirim kepada Sjafruddin Prawiranegara, Kepala Pemerintah Darurat Republik Indonesia di Sumatera Barat.

Dalam radiogram itu ia sempat mempertanyakan legitimasi Sukarno-Hatta. "Apakah pantas orang-orang yang berada dalam tahanan atau berada di dalam pengawasan tentara Belanda berhak melakukan perundingan dan mengambil keputusan politik buat menentukan nasib republik?" katanya. Pendapat ini disampaikan pula oleh Soedirman melalui surat kepada Kolonel Hidayat, komandan tentara di Sumatera, pada 25 April 1949.

Kritik Soedirman tidak mempan. Perundingan Roem-Royen tetap berlangsung di Jakarta pada 7 Mei 1949. Hasil perundingan itu sulit dipahaminya.

Buat mencairkan ketegangan antara pemimpin sipil dan militer, Sukarno-Hatta menulis surat kepada Soedirman dua pekan setelah perundingan Roem-Royen ditandatangani. Sukarno membujuk Soedirman pindah ke Yogyakarta agar pemimpin sipil mudah berkomunikasi dengan militer saat ke-

daulat pemerintah Indonesia dipulihkan.

Sukarno-Hatta tiba di Yogyakarta pada 6 Juli 1949. Sri Sultan Hamengku Buwono IX menulis surat kepada Soedirman, memujuk sang Panglima Besar kembali ke Yogyakarta.

Surat itu dibawa oleh Letnan Kolonel Soeharto keesokan harinya. Rosihan Anwar, saat itu bekerja buat harian *Pedoman* di Jakarta, dan fotografer IPPHOS, Frans Sumardjo Mendur, ikut menemani. Kisah ini ditulis Rosihan di majalah *Tempo* pada 24 Maret 1973. "Soedirman harus kembali ke Yogyakarta agar tidak ada kesan terjadi perpecahan di antara pucuk pimpinan Republik," tulis Rosihan.

Tiga hari kemudian, Soedirman bersedia turun gunung. Kolonel T.B. Simatupang, dalam buku berjudul *Laporan dari Banaran*, melukiskan, pagi buta ia mengendarai mobil ke Desa Pijoengan, pinggir Sungai Opak, menyambut Soedirman. Setelah beristirahat sebentar di sana, Soedirman naik mobil bersama Simatupang. Selama perjalanan menuju Yogyakarta, Soedirman tampak belum bisa menerima hasil perundingan dengan Belanda.

Tiba di Yogyakarta, Soedirman ingin menemui pasukan di alun-alun kota. Parade militer telah disiapkan. Tapi Simatupang, ketika itu menjabat Wakil Kepala Staf Angkatan Perang, menyarankan dia terlebih dulu menemui Sukarno-Hatta. "Selama beberapa saat, Pak Dirman tidak memberikan jawaban," tulis Simatupang. "Tapi ia akhirnya menerima perubahan acara yang kami usulkan."

Sore hari, Soedirman datang ke Gedung Agung. Sukarno dan Hatta menunggu di beranda. Setiba di sana, Soedirman berdiri kaku di depan beranda. Dengan tangan kiri menggenggam tongkat, ia tidak mau

masuk.

"Suasana tegang karena Soedirman masih marah terhadap Sukarno-Hatta," kata Yudhi Soerjoatmodjo. Kurator fotografi yang tengah menulis buku tentang IPPHOS itu memperoleh cerita tersebut saat ia mewawancarai Tjokropranolo pada 1996. Sukarno akhirnya mengalah. Ia menghampiri Soedirman, merangkul tubuh sang Jenderal yang ringkih.

Seketika mata Sukarno menangkap sosok Frans Mendur, yang memegang kamera.

"Momenya dapat tidak?" tanya Bung Karno kepada Frans.

"Terlalu cepat," Frans menjawab sambil menggeleng.

"Kalau begitu, diulang adegan *zoentjesnya*," kata Bung Karno.

"Tapi Soedirman tetap tidak memeluk balik," ujar Yudhi, mengutip kesaksian Tjokropranolo. M. Sayuti, fotografer *Antara*, yang menyaksikan momen itu, membenarkan kisah tersebut. "Sayuti tidak memotret karena kehabisan film," ujar Yudhi, yang mewawancarai Sayuti pertengahan 1990-an.

Puluhan tahun kemudian, foto Bung Karno merangkul Soedirman muncul di buku-buku sejarah. Dengan foto tersebut, Sukarno ingin memunculkan kesan bahwa tidak ada perpecahan antara militer dan sipil. "Sukarno paham kekuatan fotografi," kata Yudhi.

Tapi, di balik itu, tensi ketegangan antara militer dan pemimpin sipil tetap tinggi. Menurut Salim Said, Soedirman berkukuh agar gencatan senjata dilakukan setelah proses negosiasi selesai. Sebaliknya, Sukarno berpendapat gencatan senjata dibutuhkan agar Konferensi Meja Bundar bisa berlangsung di Den Haag, Belanda.

Pada 1 Agustus 1949, Soedirman mengirim memo buat Sukarno. Menurut dia, ke-

datangannya ke Yogyakarta membawa amanat semua tentara yang masih berjuang di luar Yogyakarta. Intinya, mereka menolak gencatan senjata.

Besoknya, Sukarno bertemu dengan Soedirman dan Kolonel A.H. Nasution di Istana Negara, Yogyakarta. Soedirman mengatakan ia tidak bisa lagi mengikuti kebijakan politik pemerintah. Dia lalu minta dibebastugaskan dari posisinya sebagai Panglima Besar. Sukarno menjawab, "Bila pemimpin TNI mengundurkan diri, Sukarno-Hatta akan lebih dulu mengundurkan diri." Suasana hening. Mata Sukarno, Soedirman, dan Nasution berkaca-kaca. Mereka berpisah tanpa ada satu pun kesepakatan.

Sore harinya, Nasution diundang ke kediaman Soedirman. Kapten Soepardjo menunjukkan surat pengunduran diri yang sudah ditandatangani Soedirman, tapi belum diberi tanggal. Nasution menemui Soedirman, yang berbaring di tempat tidur. "Saya sampaikan bahwa persatuan antara TNI dan Sukarno-Hatta lebih penting ketimbang strategi perjuangan," kata Nasution, seperti dikutip dalam buku *Tingkah Laku Politik Panglima Besar Soedirman*.

Soedirman menyetujui pemikiran tersebut. Dia batal mengundurkan diri. Besoknya, Sukarno mengumumkan gencatan senjata dan meminta pasukan gerilya mematuhi perintah tersebut.

Roeslan Abdulgani melukiskan hubungan Sukarno-Soedirman sebenarnya bak adik dan kakak. Usia Soedirman terpaut 15 tahun lebih muda daripada Sukarno. "Itu sebabnya, Sukarno menggunakan istilah kanda dan adinda dalam suratnya kepada Soedirman," ujar Roeslan, seperti dikutip dalam buku *Tingkah Laku Politik Panglima Besar Soedirman*.

Satu hari, sebelum pindah ke Jakarta, Sukarno mengirim surat kepada Soedirman, yang terbaring sakit di tempat tidur. Tertanggal 27 Desember 1949, presiden pertama Indonesia itu berharap Soedirman tetap memberi bantuan dan pikiran demi meneruskan perjuangan. Sukarno juga minta maaf atas segala kesalahan dan berharap Soedirman lekas sembuh. ●

"PAK DIRMAN SEAKAN-AKAN MEMPEROLEH KEKUATAN SETELAH MENDENGAR BELANDA MELANCARKAN SERANGAN."

—SOEPARDO ROESTAM

SIAPA MEMANFAATKAN SOEDIRMAN?

PRESIDEN Indonesia mulai Sukarno, Soeharto, sampai Susilo Bambang Yudhoyono memanfaatkan hubungan mereka dengan Soedirman untuk keperluan pencitraan politik. Walaupun hubungan itu dengan latar belakang sejarah dan situasi atau kepentingan politik berbeda, variabelnya tetap dua, yakni sipil dan militer.

Sukarno ingin memperlihatkan persatuan sipil-militer ketika kita tengah berjuang menghadapi Belanda. Pada masa itu, supremasi sipil terlihat jelas di kancah nasional. Dengan mudah Sukarno menepis "gertakan" tentara yang menghadapkan moncong meriam ke Istana pada 17 Oktober 1952 dan menuntut parlemen dibubarkan. Ketika terjadi agresi militer Belanda kedua pada Desember 1948 dan para pemimpin pemerintahan ditawan, Sukarno menunjuk Sjafruddin Prawiranegara di Sumatera serta bila ini gagal—Sudarsono, L.N. Palar, dan A.A. Maramis, diplomat Indonesia yang berada di India, untuk meneruskan keberlangsungan hidup Republik. Pada saat ini, sempat terjadi korespondensi antara Sjafruddin dan Soedirman tentang siapa yang tepat memimpin pada saat darurat tersebut. Ketua Pemerintah Darurat Republik Indonesia menegaskan, pemimpin sipil yang memegang tanggung jawab tertinggi dibantu komandan militer.

Pada masa Soeharto dan Susilo Bambang Yudhoyono, figur Soedirman justru digunakan untuk menegaskan perbedaan. Soeharto ingin memberi lan-

dasan legitimasi bagi supremasi militer, yang berada di atas supremasi sipil. Landasan inilah yang ditanamkan kepada taruna militer. Sedangkan Yudhoyono memiliki kepentingan praktis menghadapi pemilihan presiden 2009 bahwa, di antara sesama calon militer purnawirawan, dialah yang paling peduli terhadap Bapak Tentara Nasional Indonesia.

Soedirman tokoh yang dijadikan legenda. Lahir 24 Januari 1916 di Purbalingga dan meninggal di Yogyakarta, 29 Januari 1950, ia pejuang yang mati muda pada usia 34 tahun. Pada umur 29 tahun, dia sudah menjadi panglima angkatan bersenjata (waktu itu bernama TKR, kepanjangan dari Tentara Keamanan Rakyat), yang uniknya terpilih secara demokratis di antara para komandan dari berbagai daerah.

Ketika Belanda menyerang Yogyakarta pada 19 Desember 1948, Sukarno-Hatta dan beberapa anggota kabinetnya ditawan Belanda. Soedirman memutuskan bergerilya. Dia kecewa karena Bung Karno sebelumnya sudah berjanji bila perlu akan berjuang masuk hutan. Namun, di sisi lain, keputusan untuk tetap tinggal di Yogyakarta merupakan keputusan kabinet. Lagi pula, menurut T.B. Simatupang, bila Sukarno-Hatta ikut bergerilya, diperlukan pengawal yang sangat banyak untuk menjaga keselamatan mereka. Mungkin sampai satu batalion untuk mengawal Sukarno dan satu batalion buat menjaga Hatta. Kita tidak memiliki personel sebanyak itu khusus untuk keperluan tersebut. Tawannya pemimpin kita oleh Belanda, di sisi lain,



membuat peluang untuk berunding selalu tersedia ketimbang berada di tengah rimba.

Pada Minggu, 19 Desember 1948, ibu kota negara Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda. Panglima Besar Jenderal Soedirman, yang sedang sakit, memutuskan meneruskan perjuangan bersenjata prajuritnya dengan dukungan rakyat. Sesuai dengan rencana, dia akan memusatkan perlawanan dari Kota Kediri. Pada 20 Desember 1948, dari Kelurahan Grogol, ia harus naik tandu yang diusung secara bergantian oleh penduduk setempat. Dalam perjalanan gerilya tersebut, pada 31 Maret menjelang 1 April 1949, rombongan sampai di rumah Pak Karso-semitro—salah satu penduduk yang menawarkan rumahnya dijadikan markas—di Dukuh Sobo, Pakis, Nawangan, Pacitan.

Soedirman diangkat Presiden Sukarno menjadi pahlawan nasional pada 1964 saat masa jayanya ideologi Nasakom, bersama Kepala Staf Oerip Soemohardjo, pendiri Nahdlatul Ulama (Hasyim Asy'ari dan Wahid Hasyim, yang merupakan kakek dan ayah Abdurrahman Wahid), tokoh Muhammadiyah (Mas Mansur dan Fachrudin), tokoh perempuan (Kartini, Tjut Nyak Dien, Tjut Meutia), serta tokoh Partai Komunis Indonesia, Alimin.

Pada masa Orde Baru, citra Soedirman diperlukan penguasa untuk berbagai keperluan. Pada 1968, wajahnya menggantikan wajah Presiden Sukarno pada uang logam dan kertas Rp 1, Rp 2,5, Rp 1.000, dan Rp 5.000. Pada 1970, Pusat Sejarah ABRI menerbitkan seri pidato yang pernah disampaikan Soedirman. Ingatan ini dipelihara terus-menerus. Pada 1992, Pusat Pembinaan Mental ABRI menerbitkan kembali kata-kata mutiara ini di bawah judul *Wawasan Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman* setelah diterbitkan secara berkala di *Harian Angkatan Bersenjata*. Selain itu, ada beberapa museum dan monumen serta patung Soedirman.

Sejarawan militer Orde Baru, Nugroho Notosusanto, menjadikan Soedirman sebagai idola karena pengorbanan, kesetiaan, dan kekuatan nasionalismenya. Dalam kasus Soedirman, pesan yang hendak disampaikan adalah pemimpin sipil kurang berani berperang dan membiarkan diri ditangkap, bahkan cenderung tidak menepati janji. Alasan Sukarno mengambil keputusan tetap tinggal di Yogyakarta sesuai dengan keputusan sidang kabinet dan beberapa alasan lain tidak dicantumkan dalam pelajaran sejarah era Orde Baru. Gambaran sebalik-



Asvi Warman Adam,
Sejarawan LIPI

PADA MASA ORDE BARU, CITRA SOEDIRMAN DIPERLUKAN PENGUASA UNTUK BERBAGAI KEPERLUAN. PADA 1968, WAJAHNYA MENGGANTIKAN WAJAH PRESIDEN SUKARNO PADA UANG LOGAM DAN KERTAS RP 1, RP 2.5, RP 1.000, DAN RP 5.000.

nya yang ditonjolkan adalah Soedirman yang sudah sakit masih terus berperang meskipun ditandu. Soedirman selalu menyatakan, "Yang sakit itu Soedirman, tapi Panglima Besar tidak pernah sakit."

Pada 1972, dalam seminar Angkatan Darat yang diadakan di Seskoad Bandung dibahas antara lain tentang pewarisan nilai-nilai 1945. Ini dilakukan dengan mengenalkan perjuangan Jenderal Soedirman. Para taruna Akabri, sebelum lulus, harus melakukan napak tilas rute gerilya Panglima Besar Soedirman. Pada 1997, napak tilas rute yang terbentang dari Kretek, Parangtritis, sampai Bedoyo sekitar 100 kilometer selama tiga hari tiga malam itu kebetulan diikuti sejarawan Australia, Katherine McGregor.

Instruktur menyampaikan tindakan Soedirman selama berperang untuk menanamkan nilai kejujuran bagi para kadet sembari memberikan justifikasi terhadap peran politik tentara. Pada 1973, Nugroho bersama Tjokropranolo, mantan ajudan Soedirman yang pernah menjadi Gubernur DKI Jakarta, menelusuri rute gerilya Soedirman. Rute itu sendiri merupakan tantangan bagi taruna karena tiga hari berturut-turut mereka harus turun-naik gunung sembari memanggul perbekalan dan senjata lengkap. Jadi napak tilas ini, selain menguji ketangguhan fisik para calon perwira, menanamkan nilai-nilai kemiliteran dan dwifungsi ABRI. Napak tilas ini kemudian menjadi bagian integral dari kurikulum Akabri. Di dalam kegiatan itu diadakan juga karya bakti tentara membantu masyarakat desa.

Napak tilas ini juga menggambarkan model hubungan tentara dengan rakyat yang mesra. Tentara sangat dekat dengan rakyat, sementara rakyat dengan tulus memberikan bantuan perbekalan semampu mereka kepada Soedirman dan pasukannya.

Jenderal Soedirman menjadi nama jalan utama di berbagai kota besar. Pada 1997, Soeharto berada di puncak kejayaannya, apa lagi yang belum dipunya-nya? Maka lingkaran di sekelilingnya mengusulkan agar ia diangkat sebagai Jenderal Besar (bintang lima). Soeharto, seperti biasa, "risi" menerima gelar kehormatan itu sendirian. Dia pun didampingi A.H. Nasution dan Soedirman (almarhum).

Era reformasi mengubah peran politik ABRI, tapi para purnawirawan memiliki kesempatan untuk bersaing memperebutkan kursi presiden. Itulah yang terjadi pada 2009 ketika pemilihan presiden

diikuti beberapa pensiunan jenderal. Siapa di antara mereka yang paling mempedulikan Soedirman, Panglima Besar yang dikagumi dan dihormati tentara di seluruh negeri? Susilo Bambang Yudhoyono, yang sedang berkuasa, tidak menyalakan kesempatan mengembangkan monumen Soedirman di Pacitan. Pembangunan monumen jelas berkaitan dengan faktor historis yang hendak diingat atau nilai-nilai perjuangan untuk dilestarikan di tengah masyarakat yang sedikit-banyak berhubungan (di-hubung-hubungkan) dengan tokoh yang membangun monumen tersebut.

Monumen ini diresmikan pada 15 Desember 2008 di Pacitan, Jawa Timur. Perluasan monumen Panglima Besar Soedirman di Desa Pakis, Nobo, Nawangan, Pacitan, merupakan program kilat di bidang sejarah. Medio 2008, Presiden menugasi Menteri Pekerjaan Umum, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, serta Panglima TNI melaksanakan *crash program*, yang harus selesai akhir 2008. Pasukan zeni dan alat-alat beratnya ikut membantu agar proyek itu bisa selesai tepat waktu. Departemen Pekerjaan Umum membangun infrastruktur. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, bekerja sama dengan Pusat Sejarah TNI, mempersiapkan data kesejarahan yang digunakan sebagai relief. Sedangkan diorama baru akan dibangun pada tahap kedua.

Pada Agustus 2008, sebuah semiloka diselenggarakan di Jakarta membicarakan sejarah perjuangan dan pembuatan relief perluasan monumen Panglima Besar Soedirman. Pesan yang hendak disampaikan adalah Ibu Kota Yogyakarta diserang, Presiden dan Wakil Presiden ditawan, tapi Soedirman tak kenal menyerah. Sungguhpun kondisi kesehatannya lemah, ia berperang dengan satu paru-paru diusung di atas tandu. Apa jadinya republik ini jika TNI tak berperan di saat menentukan?

Yang menarik, kenapa monumen yang diperluas itu terdapat di Pacitan, yang kebetulan kota kelahiran Yudhoyono? Kenapa bukan Ambarawa? Kenapa Soedirman ditampilkan kembali sebagai Bapak Tentara Nasional? Pesaing Yudhoyono dalam pemilu presiden nanti sebagian adalah purnawirawan, tapi Yudhoyono-lah yang paling peduli terhadap Panglima Besar Soedirman. Peringatan Hari Juang Kartika, 15 Desember 2008, yang dipimpin Kepala Staf Angkatan Darat, dilakukan di sana. Tersirat makna yang hendak diperlihatkan bahwa segenap prajurit mendukung Presiden. ●

Interview Guide

Pertanyaan umum

1. Biadata narasumber yang diwawancarai (Latar belakang pendidikan, tempat tanggal lahir, lama bekerja di Majalah TEMPO, alasan bekerja di Majalah TEMPO, Posisi di TEMPO, pengalaman bekerja di media lain sebelum di Majalah TEMPO)
2. Bagaimana sistem dan prosedur kerja di organisasi media yang berhubungan dengan proses produksi berita
3. Bagaimana kebijakan redaksional yang berlaku di organisasi media (TEMPO) terkait aturan-aturan dalam kinerja para pekerja media dalam proses pengemasan berita?
4. Bagaimana rutinitas organisasi media dalam proses pengemasan media
5. Bagaimana sistem rapat redaksi dalam organisasi media dan posisi wartawan dalam rapat tersebut?
6. Media seringkali disusupi pihak luar redaksional dalam proses produksinya (pemilik, pengiklan, pihak berkepentingan lain)

Pertanyaan analisis

a. Frame building

- 1) Bagaimana kebijakan redaksional di TEMPO
- 2) Bagaimana proses produksi laporan khusus TEMPO tentang Jenderal Soedirman
- 3) Berapa lama proses yang dilakukan dalam menyusun laporan khusus TEMPO tentang Jenderal Soedirman?
- 4) Bagaimana TEMPO memandang sosok Jenderal Soedirman?
- 5) Bagaimana TEMPO menentukan sudut pandang dalam penentuan gagasan cerita laporan khusus TEMPO tentang Jenderal Soedirman?

- 6) Bagaimana proses pemilihan wartawan/ tim yang bertugas dalam tim laporan khusus TEMPO tentang Jenderal Soedirman?
- 7) Apakah Informasi yang sebelumnya dipunyai wartawan mendapat porsi dalam penyusunan sudut pandang?
- 8) Bagaimana informasi tersebut berpengaruh terhadap penyusunan sudut pandang?
- 9) Bagaimana arahan kebijakan rapat redaksi yang mengatur proses produksi laporan khusus Majalah TEMPO?
- 10) Apakah ada pengaruh dari luar redaksional yang menentukan sudut pandang TEMPO dalam melihat Jendral Soedirman?
- 11) Bagaimana ideologi dan visi-misi TEMPO tercermin dalam laporan khusus ini?
- 12) Bagaimana TEMPO melihat sosok Soedirman di masyarakat?
- 13) Bagaimana TEMPO menentukan narasumber yang digunakan?
- 14) Apakah ada gagasan tertentu yang ingin dikemukakan oleh TEMPO mengenai sosok jenderal Soedirman?

b. Frame Setting

- 1) Mengapa sosok Jenderal Soedirman yang dipilih dalam Laporan Khusus TEMPO menyambut hari pahlawan?
- 2) Mengapa menyebut Soedirman sebagai seorang martir dalam judul?
- 3) Soedirman dinyatakan berkali kali sebagai ikon, legenda, pahlawan, bintang apa motivasi dibalik itu?
- 4) Adakah contoh pernyataan atau tindakan Soedirman yang membuatnya pantas mendapat sebutan itu?

- 5) Soedirman sudah memiliki nama yang sangat baik di mata masyarakat, mengapa TEMPO seolah-olah makin men”dewa”kannya?
- 6) Bagaimana proses pemilihan visual image yang ditampilkan dalam artikel?
Apakah penempatannya sengaja dipilih oleh redaksi?
- 7) Kebanyakan foto adalah hasil repro, mengapa foto-foto tersebut dipilih?
- 8) Mengapa Soedirman juga disebut sebagai “alat” politik?
- 9) Mengapa citra Soedirman diperlukan penguasa?
- 10) Seberapa besar citra Soedirman berpengaruh, sehingga para penguasa membutuhkan citranya?
- 11) Mengapa TEMPO bahkan memberi judul artikel “Siapa memanfaatkan Soedirman?” apakah beliau benar-benar dimanfaatkan?
- 12) Dalam bentuk apa sehingga dia dinyatakan sebagai “dimanfaatkan”?

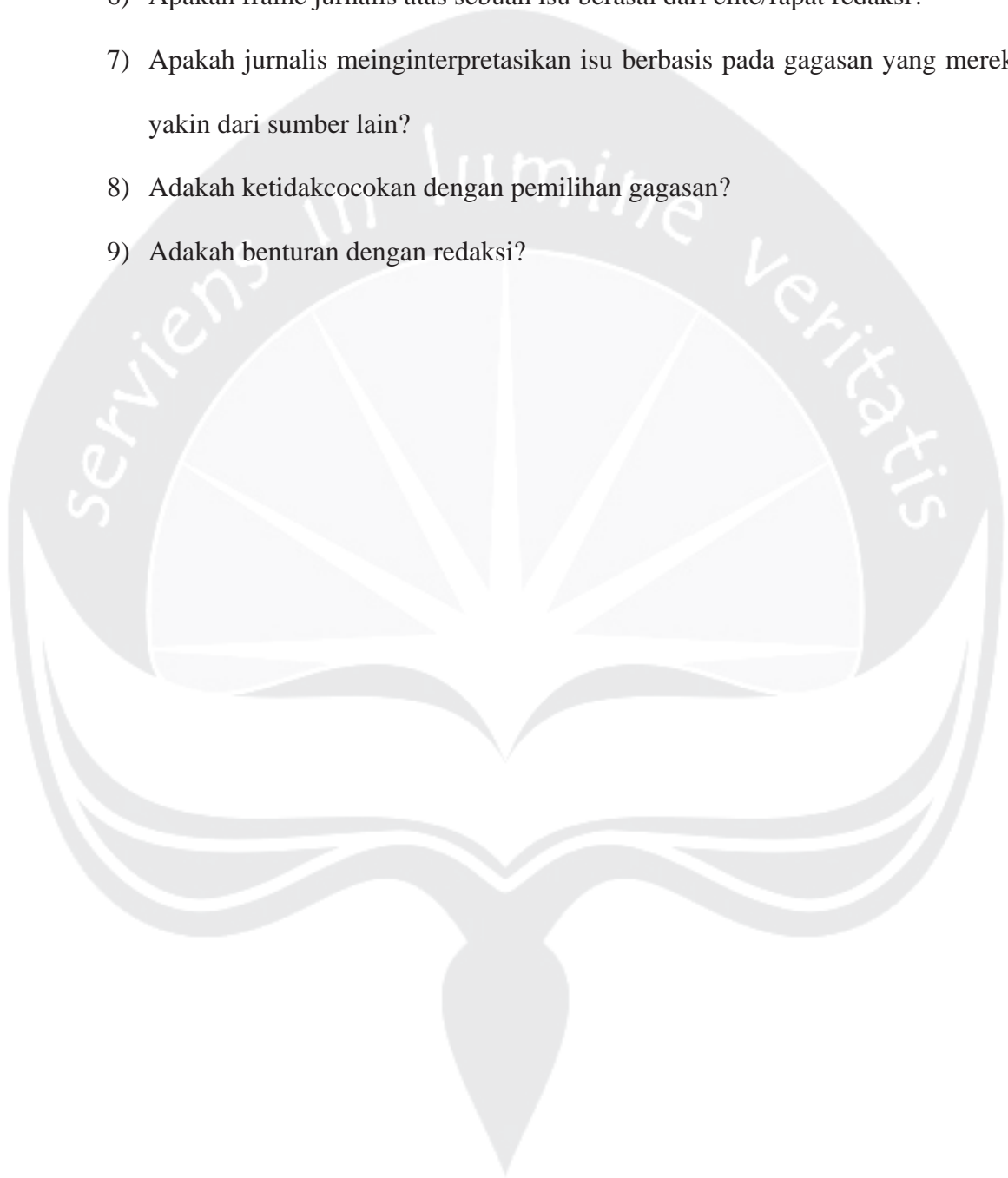
c. Individual-level effect of framing

- 1) Bagaimana pendapat anda secara individual terhadap sosok jendral soedirman
- 2) Bagaimana pribadi memaknai Soedirman?
- 3) Setelah proses produksi, adakah informasi baru yang diperoleh?
- 4) Bagaimana pandangan terhadap Soedirman sebelum dan setelah menjalani proses?
- 5) Menurut wartawan, apakah laporan khusus yang ditulis TEMPO memberikan manfaat atau pengaruh kepada masyarakat?

d. Jurnalis Sebagai Seorang Audience

- 1) Bagaimana Proses penulisan Jurnalis?
- 2) Bagaimana biasanya proses pemilihan gagasan oleh wartawan?
- 3) Bagaimana peran individu dalam proses ini?

- 4) Sebagai seorang jurnalis, menurut anda bagaimana seharusnya jenderal Soedirman ditampilkan?
- 5) Apakah ada perbedaan pandangan dengan redaksi?
- 6) Apakah frame jurnalis atas sebuah isu berasal dari elite/rapat redaksi?
- 7) Apakah jurnalis meinginterpretasikan isu berbasis pada gagasan yang mereka yakin dari sumber lain?
- 8) Adakah ketidakcocokan dengan pemilihan gagasan?
- 9) Adakah benturan dengan redaksi?



Transkrip wawancara dengan Ali Nur Yasin (redaktur dan kepala Biro TEMPO untuk DIY dan Jateng)

Pewawancara : Aprilius raka

Waktu dan tempat : Kantor TEMPO biro DIY dan Jateng, 19 Mei 2015. 13.30-15.00

Raka : pertama, biodata dari pak Ali sendiri. Namanya, jabatannya, disini sebagai apa.

Ali : iya, saya Ali Nur Yasin, tiga suku kata, ya saya sebagai kepala biro TEMPO jogjakarta dan jawa tengah. jadi, kantor TEMPO di jogjakarta ini membawahi pusat liputan itu jogja dan jawa tengah

Raka : Sudah lama bekerja di TEMPO?

Ali : saya di TEMPO itu bergabung tahun 1996, jadi saya masih mahasiswa ketika itu, trus saya bergabung dengan TEMPO. namanya waktu itu TEMPO interaktif. karena kan waktu itu majalah TEMPO sendiri ditutup oleh pemerintah Soeharto itu taun 94. 96 beberapa orang TEMPO, eks TEMPO mendirikan yang namanya TEMPO interaktif. sekarang namanya TEMPO.co. nah itu adalah website majalah berita di online. jadi website majalah berita. teknis jurnalisnya sama dengan apa yang dikerjakan TEMPO pada saat ini. tahun 98 ketika pemerintahan Soeharto itu jatuh dan digantikan oleh pemerintahan reformasi. Majalah TEMPO terbit kembali, nah saya bergabung dengan majalah TEMPO. majalah TEMPO terbit kembali tahun 98, kemudian tahun 2001 TEMPO menerbitkan yang namanya koran TEMPO. nah saya ke koran TEMPO. jadi sejak awal karir saya sampai sekarang, sampai saya menjadi kepala biro. saya memang di TEMPO, jadi belum pernah ke media lain. nah coverage liputan saya selama di TEMPO ya pindah pindah kompartemen. baik itu nasional, ekonomi, metro dan sebagainya.

Raka : Terus, sistem produksi kerja di TEMPO itu gimana sih pak?

Ali : mekanisme kerjanya? mekanisme kerja di TEMPO ini saya bisa gambarkan saja ya. mekanisme kerja redaksi atau penulisan berita?

Raka : Redaksi

Ali : setiap rencana berita kita dahului dengan rapat. bagian ini kerja sebenarnya, rapat. rapat ini membahas seluruh anggota redaksi untuk rapat. ini

seluruh kompartemen. Di sinilah rapat ini membahas usulan, tema dan rencana berita. ya ini usulan ini nanti masing-masing kalau disetujui per kompartemen penugasan. penugasan ini perkompartemen. tergantung temanya, temanya nasional isu korupsi, kompartemen nasional. isu ekonomi, kompartemen ekonomi, atau isu kejahatan, metro atau hukum. dari penugasan, reporter nanti akan pengumpulan bahan. bahan berita. dari sini kemudian dicek. bahan beritanya lengkap atau tidak. kalau masih kurang, ya reporter harus penugasan lagi. kalau sudah lengkap, lalu masuk ke penulisan. penulisan selesai nanti, diedit lagi. editing oleh editor. editor melihat lagi semua prosesnya, bahan lengkap, cek and riceknya. dicek terus kemudian cover both side. nah disini dicek semua. kalau kurang kembali lagi, ke penulis. nah dari sini dari editor baru masuk ke yang namanya bahasa. nah dari bahasa kemudian cek and ricek oleh editor bahasa, sebelum ke layout adalah cek akhir. misalnya kalimatnya benar atau tidak titik koma foto dan segalanya tergantung layout. jadi prosesnya sangat panjang. jadi ujug-ujug tidak bisa usul langsung nulis, enggak. tapi melalui proses ini semua. di rapat ini ditentukan. nah TEMPO sendiri, TEMPO inti media. ini adalah majalah, koran, terus TEMPO english, TEMPO online, ada majalah liburan travellounge, majalah anak AHA!. ini semua produk TEMPO. nah inilah semua produk TEMPO, ini majalah berita, ini koran TEMPO.

Raka : Adakah kebijakan redaksional misalkan tentang isu-isu atau berita apa yang menjadi perhatian TEMPO atau menjadi fokus utama dari TEMPO sendiri

Ali : Fokus Utama dari TEMPO? iya, TEMPO ya, berita-berita yang disiapkan semuanya melalui perencanaan ya. tapi biasanya fokus TEMPO adalah yang menyangkut berita-berita korupsi, penyimpangan, penyimpangan kekuasaan dan sebagainya, trus berita ekonomi, dan berita beria lainnya seperti edisi Soekarno dan semacamnya. tapi fokus kita adalah berita-berita ini. yang menjadi perhatian publik. Keunggulan TEMPO dari semua ini adalah investigasi. investigasi ini masih menjadi jantungnya di TEMPO. makanya investigasinya itu banyak: rekening gendut, trus investigasi soal pemangsa harimau di sumatra, soal PSSI dan segala macem. kekuatan TEMPO di investigasi.

Raka : trus ketika nanti dalam proses rapat gitu ya, isu itu didapat dari mana sih? apakah sudah ada feedback sebelumnya?

Ali : ya biasanya, berita berita itu kan memang berkembang di masyarakat. kasus misalnya soal rekening gendut budi gunawan misalnya. proses proses yang berjalan rekening gendut inikan sudah jadi berita di publik, tapi bagaimana TEMPO harus tampilkan, berita yang berbeda dari media lain. kalau media lain hanya sebatas bahwa budi gunawan punya rekening, tapi TEMPO lebih dalam lagi. lebih dalam dalam artian, benarkah rekening itu milik budi gunawan?

bagaimana bentuk alirannya? itu, terus siapa saja penampungannya, dimana dibuat apa aja itu penampungnya. TEMPO harus mendapatkan data dan fakta itu. setiap berita di TEMPO itu harus sesuai fakta. fakta dan bukti bukti, tanpa fakta dan bukti bukti, kalau cuma asumsi. ya nanti dulu, dikuatkan dengan fakta dan bukti-bukti.

Raka : kalau dari wartawannya, dari wartawannya ada ide tentang sebuah peliputan, itu nanti prosesnya bagaimana?

Ali : ya sama.. sama saja. di TEMPO itu ada bermacam macam rapat. majalah tiap senin, ini setiap pukul sepuluh pagi. semua bahan ini wilayah wilayah tapi dihadiri oleh seluruh kompartemen redaktur redaktur ini hadir semua. semua orang di TEMPO hadir disini, pukul sepuluh. nah semua usulan masing masing, dari reporter, dari redaktur semua dikasih disini. kamu punya usul misalnya, siapa eri, yang apa eri, anak mahasiswa atmajaya itu bisa tergelincir. punya pengalaman apa dia, apa menariknya berita ini. itu dibahas. semuanya. di rapat, kalo itu nggak menarik ya nggak menarik. kita bilang, itu biasa kan. tapi misalnya kampus kamu ada korupsi. rektor melakukan korupsi misalnya. biaya dari semua mahasiswa, 5 milyar, terus rektornya juga sering melakukan pelecehan terhadap mahasiswi. faktanya apa? gitu. kalau cuma asumsi, katanya aja. ga bisa. faktanya apa? nah kamu sebagai pengusul kamu harus bisa ini lho, salah seorang mahasiswinya. saya sudah wawancara, ini. kapan saaja tindak pelecehan itu, harus detail. jadi di rapat ini semua dibahas.

Raka : jadi wartawan sudah harus menyediakan fakta, ketika ia mengusulkan untuk rapat?

Ali : iya.. nggak bisa kalau hanya berdasarkan asumsi. nah ini, nanti rapat besok rabu akan cek. cek bahan, apa yang sudah didapat dari rapat hari senin ini. coba dia share, kalau nggak oke, kurang sreg, drop. nanti bisa dilanjut lagi. nah kalau satunya ya mas, TEMPO online, koran. itu rapat setiap hari pukul 9. rapat perencanaan yah. semua usulan dibahas disini. misalnya harian, oh itu evakuasi mahasiswa atmajaya masih berlangsung. kondisinya kayak apa diusulkan. oke, ada kontributor tidak disana. terus dubes, dubes RI untuk Pakistan meninggal. oke persiapannya seperti apa disini? gimana keluarganya? shock atau enggak? nah nanti harian, itu rapat lagi pukul 14.00. usulan ini dibahas, cek lagi. hasil rapat gimana, apakah sudah ada? kenapa belum ada perkembangan? dan ini berlangsung harian. setiap hari seperti ini. jadi, biasanya masing-masing kompartemen. malam itu pukul 20.00 mereka masing-masing kompartemen rapat. apa berita hari ini untuk besok, kalau harian. atau online.. apa.. bahannya seperti apa? untuk diusulkan di rapat lagi nanti jam 9.

Raka : terus misalkan, kita tidak dapat menampik bahwa ada pengaruh juga dari luar media sendiri mengenai proses pengusulan berita misalkan pesenan dari pemilik mungkin atau dari klien, atau dari masyarakat. itu bagaimana berpengaruh terhadap proses pengembangan gagasan berita ini?

Ali : semua usulan berita itu dibahas di rapat, jadi kalau ada. misalnya.. ada kepentingan pribadi misalnya saudaranya ditangkep. itu ya dibahas di rapat, semua peserta rapat harus mendengarkan. kalau itu gak layak, ya gak dilanjutkan. jadi di TEMPO itu sangat transparan. saya misalnya bahwa saya sebagai kepala biro disini saya bilang saja, eh di kantor biro ada usulan gini ini.. trus dibahas di rapat. oke menariknya apa, anglenya apa? fakta-faktanya, bukti-buktinya.. sudah dapat belum? ya kalau katanya katanya, ya sudah nanti aja dulu. dan di TEMPO itu proses penentuan berita itu bersama, tidak orang by orang, tidak bisa. dan di TEMPO hanya satu. TEMPO itu ada yg namanya garis api. garis api, garis api ini adalah redaksi dan non redaksi. dan kepentingan. jadi kalau ada yang punya kepentingan, dia harus melewati garis api ini. jadi dia akan terpental, gak bisa. begitu juga kalau bagian redaksi misalnya ke bagian iklan. oh itu TEMPO akan melakukan investigasi pertamina. pertamina misalnya, atau investigasi kantor pajak. bagian iklan bilang, eh jangan kantor pajak dong, karena itu klien kita. kontraknya sekian puluh milyar setahun. redaksi bilang, nggak bisa. karena bukti-bukti dan fakta-faktanya memang kuat kok.

Raka : kalau buat redaksional kayaknya udah cukup ya pak, sekarang saya mau bertanya tentang laporan khusus jendral soedirman sendiri. pertama, mengapa jendral Soedirman yang dipilih sih pak? itu kan laporan khusus tentang hari pahlawan. kenapa sosok jendral Soedirman yang dipilih?

Ali : ya pertama, TEMPO memang memilih jendral Soedirman karena belum banyak penulisan tentang jenderal soedirman, mungkin tentang sosok, pribadi dan segala macam itu banyak jenderal Soedirman, tetapi dari sisi jurnalistik itu, laporan khusus tentang jenderal Soedirman itu belum ada. yang melaporkan reportase. karya TEMPO itu kan berbeda dengan karya buku-buku Jenderal Soedirman. jenderal soedirman, kalau dibuku buku mungkin hanya, kebanyakan hanya menceritakan tentang heroiknya dia, tentang kepahlawanan Jenderal Soedirman, ataupun tentang bagaimana dia menyusun strategi. tapi TEMPO ingin melihat dari sisi lain. tidak hanya dari sisi heroiknya, ketika dia memimpin perang, tapi juga bagaimana kehidupan pribadi dia. sebelum dia menjadi Jenderal, siapa Jenderal Soedirman itu? trus yang kedua ketika dia memimpin, bagaimana jenderal soedirman. misalnya saat ini orang tidak banyak tau, bahwa ternyata jenderal soedirman itu sudah menjadi perokok berat sejak remaja. sejak ia berusia 14 tahun ia sudah menjadi perokok. sesuatu yang tidak lazim mungkin di zaman

itu. tidak lazim kan, TEMPO melihat disitu. yang kedua, adalah ditarik setelah masa kekinian misalnya. sosok jenderal Soedirman itu, lebih banyak dimanfaatkan oleh penguasa untuk kepentingan pencitraan, kepentingan politik. misalnya, paling gampang adalah, mengapa monumen Soedirman itu dibangun atau dibuat di Pacitan? tempat kelahiran SBY. kenapa tidak di Purbalingga, tempat kelahiran dia. terus bagaimana misalnya Soeharto juga memanfaatkan Jenderal Soedirman dengan politiknya yang ia jalankan. nah TEMPO ingin melihat bahwa tidak hanya ada sisi heroik, kepahlawanan, sisi bagaimana dia sebagai panglima perang. juga ada sisi sisi lain, kalau ternyata Soedirman itu adalah penyayang istri. dia sampai memperhatikan hal hal yang paling sepele tentang istrinya. mulai dari kosmetik, baju, dan sebagainya. sisi sisi itu yang belum terungkap dari banyak literatur dan sebagainya.

Raka : untuk proses produksinya sendiri, berapa lama sih dari rapat, karena ini laporan khusus ya mungkin agak berbeda dari laporan-laporan yang sudah biasa dilakukan

Ali : biasanya kalau laporan khusus itu perlu waktu yang lama, bisa 6 bulan, bisa setahun bisa berbulan bulan. yang paling lama adalah edisi khusus presiden Soeharto. Presiden Soeharto, Soeharto itu meninggal tahun 2008 ya kalo nggak salah. tapi proses pembuatan itu sudah hampir 10 tahun, dari sejak tahun 1998. itu Soeharto sudah bolak balik masuk rumah sakit. berkali kali sudah ganti pimpronya, tapi Soeharto tidak meninggal meninggal. dilengkapi, diperbaharui dan segala macam bahkan penulis kolomnya Daryatmo, terus sabri itu sudah meninggal ketika Soeharto. Edisi khusus Soeharto itu diterbitkan. itulah jadi tetap bagaimanapun juga TEMPO memilih angle yang pas, kapan edisi itu, walaupun dipersiapkan jauh lama.. tapi, TEMPO menunggu momentum yang paling tepat. ketika soeharto meninggal, disitulah soeharto itu ditampilkan. tidak hanya dari sisi keberhasilan pembangunan, tetapi dari sisi kegagalannya. Tapi dari sisi politiknya, bagaimana kekuasaan dia, bagaimana bisnisnya dijalankan. itu ditampilkan disitu, dalam TEMPO seminggu kita sudah bisa menampilkan dari sisi semua sisi tentang Soeharto. karena memang sudah dipersiapkan. begitu pula dengan edisi khusus jenderal soedirman. kalo ga salah itu persiapannya butuh waktu sekitar 4 sampai 6 bulan. jadi dari mulai riset, pengumpulan bahan, mewawancarai orang, menemui orang orang yang pernah tercatat dalam sejarah tapi dilupakan, ya itu kan ada beberapa misalnya yang ditemui sampe di rembang, di Purbalingga.

Raka : Jenderal Soedirman sebenarnya adalah sosok yang sudah umum di mata masyarakat, tapi dari TEMPO sendiri, ketika mungkin pas rapat itu ya. bagaimana TEMPO itu memandang sosok jenderal Soedirman sebelumnya dimulai proses rapat tersebut

Ali : rapat itu membahas kita edisi khusus itu membahas masalah apa, oke kita, rapat memutuskan. oke apa yang menarik dari jenderal soedirman, apa sisi sisi yang belum terungkap dari jenderal soedirman. selama ini, literatur, skripsi mahasiswa, pembahasan akademik dan segala macam itu atau dari pusat penerangan, pusat sejarah TNI, itu hanya membahas dari sisi kepahlawanannya. nah TEMPO menjadi melihat bukan dari itu, tapi melihat dari sejarah ketika dia remaja, ketika dia menikah, ketika dia memimpin perang, benar nggak sebetul seperti yang digambarkan dalam film. fakta fakta itu, nah itulah terungkapnya. bagaimana soedirman itu ditampilkan, benar nggak soedirman itu ditandu. benar nggak ketika itu soedirman nggak hanya memimpin perang tetapi juga ada di lokasi. benar nggak? nah semua pertanyaan-pertanyaan itu yang selama ini ada di buku sejarah hanya satu frame dari pemerintah, ataupun dari literatur pembahasan akademik misalnya, lebih banyak menampilkan sosok keheroikan, kepahlawanan, manajemen perang. tapi TEMPO menampilkan dari sisi yang berbeda itu.

Raka : terus ketika sudah lewat tahap pertama, ketika sudah pengumpulan bahan nih. ketika pengumpulan bahan dan sudah proses penulisan itu ya, tentunya TEMPO juga akan me.. "oke kita akan menulis seperti ini kira kira." sudut pandangnya itu setelah selesai pengumpulan bahan dan sudah mulai akan menulis, nah itu seperti apa.

Ali : nah itu dari kantor pusat menugaskan pengumpulan bahan, ketika pengumpulan bahan itu, "oh ini ada cerita menarik yang belum pernah terungkap" gitu lho, belum pernah terungkap. nah itu akan di rapatkan kembali di pada saat pengumpulan bahan. di rapat checking-nya. oke, anglenya berubah jadi seperti ini. bisa.

Raka : mungkin jenderal soedirman sudah terlalu mengakar kuat bahwa dia adalah seorang pahlawan di masyarakat, apakah itu juga mempengaruhi TEMPO dalam menentukan angle, jadi tetap tidak menafikkan bahwa jenderal Soedirman adalah seorang pahlawan.

Ali : ya.. TEMPO tidak menafikkan bahwa dia selama ini ditasbihkan ataupun dinobatkan sebagai seorang pahlawan, yang memimpin serangan umum 1 maret , tapi cerita cerita atau fakta fata selain 1 maret itukan ada. nah TEMPO ingin menampilkan itu. bahwa sosok seorang pahlawan itu seperti apa sih? kategorinya. terus yang kedua, bagaimana manajemen perangkat berperang yang dipimpin oleh soedirman sendiri. nah disitu diungkap semuanya di TEMPO. kan cerita bahwa ia ternyata seorang perokok berat, bagaimana bahwa ada kesan juga bahwa soedirman itu sebagai seorang perokok berat jadi ditandu di perang, dan segala macemnya. terus yang kedua sebagai seorang tentara, ternyata ia masih sayang istri gitu lho, setia dengan istrinya, sampai hal hal yang paling sepele itu

misalnya kosmetik, baju dan segala macam itu tetap jadi perhatian dari Soedirman. nah itu kan yang selama ini tidak pernah terungkap dari sosok seorang pahlawan yang besar, orangnya seperti apa sih, sosok orang itu kan biasanya kalau pahlawan seperti Benny Moerdani, jagoan perang, pemimpin perang. tapi kan di sisi lain juga ada, contoh kasus yang pernah dibuat TEMPO dari edisi khusus tentang Sarwo Edhi Wibowo. siapa Sarwo Edhi Wibowo itu, ohh ternyata Sarwo itu jadi komandan RPKAD, Kopassus ketika itu, karena Yani antar komandan kopassus dengan wakilnya Benny Moerdani itu bentrok. dicarilah orang yang netral, padahal Sarwo Edhie itu bukan pasukan komando. dia dari asterim pelatih biasa. lalu sisi lain, oh ternyata dia juga punya anak dari janda Brigjen Katamso misalnya. itu kan hal-hal yang seperti itu tidak pernah terungkap. TEMPO selain dari sisi ya cerita bahwa Sarwo misalnya, ia mendapatkan peran politik ketika itu bagaimana orang-orang Sarwo itu membunuh PKI kan. itulah apa yang menjadi intinya. dia akhirnya bersinggungan dengan Soeharto dan dia dibuang ke irian sebagai pangdam, dan karirnya dihabiskan oleh Soeharto. karena namanya mulai bangkit. nah disitulah ditandai. Dari liputan khusus tentang Soedirman, ternyata yang memanfaatkan tentang pencitraan Soedirman itu tidak hanya Soeharto, Soekarno juga memanfaatkan, sampai SBY pun memanfaatkan kepahlawanan Soedirman untuk menarik massa dari sisi politik. nah itu kan ga banyak dibahas di literatur, ataupun di buku-buku tentang Soedirman.

Raka : berarti itu sudah kayak, temuan TEMPO nih ya, bahwa Soedirman dimanfaatkan, setelah cek and ricek?

Ali : yaaa, bisa dibilang begitulah, setelah cek and ricek cerita dan segala macamnya, ohh begitu.

Raka : temuan TEMPO bilang kalo misalkan Soedirman itu dimanfaatkan

Ali : iya.. oleh semua penguasa kan, tidak hanya Soekarno juga memanfaatkan kepahlawanan Soedirman, bayangkan lahir di Purbalingga, tapi monumennya ada di Pacitan itu kan gimana...

Raka : ee terus, ini menjadi menarik sebenarnya, karena saya juga tertarik di hal itu bahwa Soedirman itu dimanfaatkan, ketika menemukan itu, apakah TEMPO sempat juga, istilahnya kayak, seberapa pantes sih kenapa Soedirman sampai dijadikan seorang. kalau seperti TEMPO menyebutkan, dia disebutkan sebagai ikon, sebagai legenda, sebagai bintang, sebagai martir bahkan dalam judulnya. apa sih kenapa sampai menyebut bahwa Soedirman sebegini?

Ali : iya, siapa yang menafikkan dari kepahlawanan dari Soedirman ketika ia berperang. yang kedua, tokoh inikan memang, nggak pernah punya celah gitu lho.

beda kalau kita bahas tentang misalnya Amir Syarifudin, ternyata dia lahir sebagai muslim, hidup sebagai kristen, dan meninggal, matinya ditembak sebagai seorang komunis. itukan ada warna, pernah TEMPO juga menulis tentang Amir Syarifudin. Soedirman itu dari sejak ketokohnya itu sudah tidak terbantahkan, namanya diabadikan di berbagai tempat, tidak hanya jalan tapi nama sekolah dan lainnya. nah tetapi apa sih bedanya ketika orang itu bisa memanfaatkan nama soedirman? oh ternyata dia bisa menggaet secara politik kepada orang orang politiknya. soedirman itu dikenal sebagai pemimpin yang taat, dan sebagainya. bagaimana misalnya, cucu jenderal soedirman dan cucu jenderal nasution kan berbesanan, menikah. itu kan dibalik itu kan ada politiknya juga, terus bagaimana soeharto itu memanfaatkan jenderal besar itu dia ingin memakai bintang lima, dia harus mencari separuhnya. ketika soedirman itu dinobatkan atau diangkat menjadi bintang lima, jenderal besar. siapa yang melawan? tapi ketika itu soeharto itu cuma sendirian, dia make angkat jenderal bintang lima. pasti ada yang menolak, pasti ada kritikan. tapi ketika ia bersama sama memanfaatkan citra soedirman itu sebagai tokoh pahlawan, tokoh perang dan segala macamnya memanfaatkan dan menggandeng dirinya. ada bedanya disini. oh ternyata soeharto tidak hanya memberikan pangkat besar kepada dirinya tetapi kepada tokoh besar, Soedirman dan Nasution. yang dikenal dalam sejarah TNI itu adalah jenderal yang benar. jenderal yang benar ya.. bukan benar dalam tanda kutip. jenderal yang benar, tidak korupsi, tidak mengambil hak pasukannya dan segala macam. jangan kan itu, *even* Sutiyoso saja memanfaatkan dan mengambil patung Jenderal Soedirman itu untuk ditempatkan sebagai patung dan dia yang menandatangani prasasti peresmianya. dari sisi artistik, penempatan patung Soedirman di jalan Soedirman itu nggak cocok. tapi kenapa ada Soedirman yang dipasang, kenapa nggak jenderal Gatot Soebroto juga dipasangi patungnya. Gatot Soebroto itu kan pahlawan. nah jadi tidak hanya orang nomor satu, *even* SUtiyoso juga ketika menjabat gubernur juga memanfaatkan itu. ketika jenderal Soedirman itu dipasang disitu, patung itu ditempatkan ada yang menolak? nggak ada yang menolak. semua orang mahfum, semua orang sadar, bahwa dia adalah tokoh besar.

Raka : ini masih berkaitan dengan "temuan TEMPO", apakah TEMPO juga sedikit melebih lebihkan, atau mendewakan si Jenderal Soedirman dalam artikelnya dengan berbagai sebutan, mungkin bisa cerita tadi menyebut ikon. yang setelah saya melihat, membuat dia sebagai orang yang dipuja. seorang legenda, bahkan seorang yang martir. itu apakah TEMPO memang sengaja melakukan itu?

Ali : nggak juga, semua itu berdasarkan fakta dan temuan TEMPO. bahwa dalam sejarah, soedirman itu memang membaktikan dirinya untuk negara, ya memang faktanya seperti itu. bahkan dia sampai sakit sakit tetap memimpin

perang, faktanya seperti itu. bahwa dia jadi ikon, fakta. ketika TEMPO membahas tentang sosok Benny Moerdani, laporan khusus Benny Moerdani, ya TEMPO menyebutkan bahwa dia memang jagoan intelijen di Indonesia. dan sampai sekarang bagaimana dia benny itu bisa mensuplai senjata untuk taliban waktu perang dengan uni soviet. ya itu juga jasa benny, itu kita sambut, tapi di sisi lain kan plus dan minusnya tidak sebegitu. bagaimana Benny, punya proyek besar mendatangkan pesawat Sky Hawk dari israel tanpa diketahui oleh publik. itu juga sesuatu yang luar biasa. tapi di sisi sisi lainnya juga ada, jadi TEMPO, dalam setiap menulis berita atau membuat laporan, kita harus fair. semua sesuai fakta dan data, bukti bukti, yang mengarah kepada bahwa memang Jenderal Soedirman itu layak dijadikan ikon. dari sisi kepemimpinan atau kepahlawanannya.

Raka : saya melihat ketika dalam penulisan itu, ketika menyinggung Jenderal Soedirman sebagai icon itu ada di dua artikel sebenarnya. yang pertama terdapat di opini TEMPO, yang kedua di kolom dari pak Asvi. pertama, kenapa pak Asvi yang dipilih?

Ali : ya, sejarawan banyak tapi yang mendalami sejarah tentang Soedirman itu Asvi Warman Adam. kebetulan dia juga dari sisi kredibilitasnya diakui, selama ini tidak pernah berpihak. kan ada banyak sejarawan sejarawan itu yang berpihak. sejarawan macam Asvi ini melihat tidak hanya melihat dari sisi kesejarahannya, tetapi juga menilai dari sosok dulu pada saat itu dan kekiniannya. itu sih yang dilihat TEMPO.

Raka : jadi apakah TEMPO menjadi, mungkin menjadi isu sensitif ketika dibilang bahwa Soedirman dimanfaatkan sama penguasa dari jaman awal sampai sekarang. terus dalam penulisannya, apakah itu diserahkan kepada pihak yang netral supaya TEMPO tidak terlalu terkena, atau bagaimana? ada efek atau pemikiran ke situ nggak?

Ali : nggak, biasanya dalam pembahasan tim lapsus, kita kan juga mengundang beberapa tokoh. sejarawan, dari TNI dan segala macam Sejarawan melihat, masukan dari sejarawan bahwa memang soedirman itu dimanfaatkan oleh penguasa dari jaman ke jaman gitu lho. nah pemanfaatannya itu beda titik berat, buat penguasa itu apa? nah TEMPO menganalisis. melihat literatur, mendatangkan orang yang netral lagi, terus ahli sejarah. sampai ke belanda kan kita mencari bahan bahan kayak begitu. dan memang faktanya, memang benar setelah kita telusuri. motifnya itu apa, misalnya motif pemberian jenderal besar itu oleh Soeharto pada Soedirman. motifnya apa sih? kan kalau jenderal bintang empat dah paling tinggi, tapi harus ada jenderal di atas jenderal. apa motifnya Soeharto? oh ternyata Soeharto itu ingin menggunakan pangkat jenderal besar itu, tdk hanya sendiri. kalau dia hanya sendiri kesannya dia hanya memanfaatkan

kekuasaannya itu untuk kepentingan dirinya. tapi dia memanfaatkan juga ada dua tokoh lain yang bisa disematkan sebagai jenderal besar. yaitu Soedirman, Soedirman sendiri sudah mati.. sudah meninggal, dan sekarang hanya cucunya, istrinya udah ga ada. dan kedua kepada nasution, yang kebetulan waktu itu masih hidup.

Raka : terus dengan beberapa gambar yang ditempatkan di artikel, sebenarnya ada beberapa gambar di berbagai artikel. tapi di beberapa gambar di artikel yang dipilih itu kesemuanya mempunyai apa ya, misalnya di yang pertama ya pak di artikel

Ali : fotonya biasanya foto yang tidak mainstream

Raka : nah iya, jadi di artikel pertama ada tiga foto. foto pertama jenderal Soedirman ditampilkan sebagai seorang jenderal istilahnya kan ya, naik kuda, pake jas. dan yang kedua cuma di bselahnya itu jenderal Soedirman ditampilkan dengan bercanda dan bahkan dia dihormati di foto ketiga dengan captionnya. penempatan foto disitu , juga dirapatkan ga sih?

Ali : ya, semua pemanfaatan infografis seperti itu dirapatkan. tidak ujung -ujung ini kita pasang disini, nggak. nah, bagaimana Soedirman ini, tidak menjadi legenda. patungnya aja ada di depan kementerian pertahanan jepang. bahwa jepang mengakui bagaimana taktik perang sebagai seorang pemimpin. jadi kalau foto ketawa inikan, TEMPO ingin menampilkan bahwa sebagai seorang panglima, jenderal, Soedirman juga ada sisi humanisnya, tidak hanya tegang, dan tanpa senyum disana. tapi dia juga bisa bersenda gurau dengan para prajuritnya, dengan orang lain.

Raka : terus yang di "Asal-usul Jenderal Soedirman" itu, ketika dia ditempatkan, kita tidak mengenali Soedirman yang mana gitu ya, karena jadi sama aja semuanya sih.

Ali : iya

Raka : emang apakah dari TEMPO ingin menunjukkan bahwa ya Soedirman sewaktu kecil sama dengan orang lainnya, sama dengan anak anak lainnya.

Ali : ya ini misalnya tentang asal usul Soedirman itu anak siapa, TEMPO coba menelusuri kembali. orang -orang yang masih hidup, kita tanyai, siapa sih sebetulnya? kok sempet ada kontroversi bahwa dia anak dari Tjokro Sunaryo ini. siapa Tjokro Sunaryo ini, iya nggak, TEMPO coba menelusuri. tapi kan kalau sejarah-sejarah yang diterbitkan di buku-buku. kita nggak pernah sampai ke sini.

yang ditampilkan adalah bagaimana soedirman itu lahir dan besar, bagian yang dibanggakan. tapi TEMPO mencoba untuk melakukan ini.

Raka : tapi ini agak menjadi pertanyaan bagi saya, ketika TEMPO memilih narasumber inikan adalah orang-orang yang cukup dekat dengan Jenderal Soedirman. apakah itu tidak akan membuat bias dalam peliputannya?

Ali : ya memang, karena ini tokoh lama ya, mungkin tokoh yang kontra terhadap Soedirman itu sudah banyak yang meninggal juga, jadi TEMPO kesulitan untuk menelusurinya, dan yang masih hidup kan kebetulan cucunya, ya mau gak mau frame cucunya adalah subyektif kan terhadap kakeknya. ya memang kendala-kendala seperti itu kan kadang-kadang timbul ke lapangan. tapi TEMPO tetap berusaha menyeimbangkan, antara fakta-fakta, dan bukti-bukti dengan kenyataan. Misalnya soal asal-usul bahwa dia anak kandung siapa, itu kan tetap diungkap, meskipun narasumbernya itu sudah banyak yang meninggal. tapi TEMPO coba menelusurinya.

Raka : mungkin satu foto yang menjadi menarik, fotonya dengan pak karno setelah pulang dari peperangan. bahkan TEMPO memberikan pernyataan disitu ya, bahwa itu permintaan pak karno ya

Ali : Soekarno kan memang yang jago pencitraan, bagaimanapun juga kita harus tahu memang siapa Soekarno ini. ketika dia berkunjung ke suatu tempat, dia punya fotografer.

Raka : sudah dapat menyatakan bahwa, Soedirman dimanfaatkan pak karno, ya ini buktinya.

Ali : iya

Raka : kalau dari pak Ali sendiri nih, tadi kan aku sudah cukup banyak redaksional TEMPO, sudut pandang TEMPO, dari cerita pak ali. kalau dari pak Ali sendiri sebelum dan sesudah proses penyusunan laporan khusus ini, informasi yang didapatkan itu. pertama bagaimana pak Ali sendiri melihat Soedirman?

Ali : saya melihat sebagai seorang pemimpin, Soedirman adalah orang yang tidak kenal menyerah. artinya ketika dia harus memimpin pasukan, dia memimpin dengan baik. cuma memang ada kelemahannya, tapi ini subjektifitas saya, bagaimana Soedirman itu kurang mampu berkomunikasi dengan pemimpin sipil pada waktu itu. tapi ya di jaman itu kan, masing-masing kekuasaan kan masih tak jelas. siapa pemimpin dan siapa yang dipimpin. nah tipikal soedirman meskipun dia ga setuju, tapi bukan berarti dia tidak menurut perintah dari pemimpin-presiden waktu itu kan. dia sempat mengancam mengundurkan diri ketika dia

diperintahkan untuk meninggalkan pasukannya. tapi kan kemudian soekarno kan kembali berpikir ulang. artinya sebagai seorang militer, panglima besar waktu itu ya dia tetap masih bisa patuh pada pada pemimpin. nah itu sisi kepahlawanannya dia, artinya kalau memang tidak bisa ya lebih baik mengundurkan diri. karena itu baik dilakukan daripada melakukan perlawanan, atau menentang, pembangkangan, nah itu yang menurut saya dari sisi keteladanan seorang Soedirman, kan berbeda dengan sekarang misalnya, ketika menteri tidak cocok dengan dirjen, dirjennya diganti. dirjennya malah lapor ke wakil presiden atau presiden. kan aneh begitu. sebagai sosok itu bagi saya, Soedirman okelah. dan satu lagi bahwa dia pemimpin besar yang sederhana. kan jarang sekali dia menggelar pesta-pesta. walaupun waktu itu sebagai seorang jenderal, mungkin saja dia bisa melakukan itu.

Raka : terus setelah mengalami proses itu. melihat bagaimana reaksi masyarakat. bahkan sampai dibukukan. ada perubahan nggak sih tentang bagaimana melihat sosok jenderal Soedirman. apalagi tadi ada temuan TEMPO nih.

Ali : saya sampai sekarang belum tau, bagaimana pembaca itu merespon dari laporan khusus Soedirman ya. tapi memang yang sangat memprihatinkan adalah, bagaimana sosok anak-anak muda jaman sekarang. anak SMA lah, anak SMP lah ketika ditanya, di jakarta misalnya. eh Soedirman itu siapa sih? Soedirman? siapa ya? itu bukannya nama jalan? jadi, TEMPO memang berusaha menggali kembali atau memaparkan para pahlawan itu untuk dibaca semua kalangan. tapi kan generasi sekarang itu Ahistoris, sudah melupakan sejarah. kalau ditanya jenderal soedirman itu siapa, nah kadang-kadang mereka.. bahkan nggak tau jenderal soedirman itu siapa. dari sisi itu, saya belum tau, apakah ada perubahan dari pembaca TEMPO mengenai sosok soedirman. tapi yang pasti, ketika TEMPO menulis laporan itu dan kemudian dijadikan buku, artinya permintaan dari pembaca itu meningkat. jadi ukurannya itu, jadi ada bukunya dan diterbitkan berulang ulang. itu memang ada respon dari pembaca untuk diterbitkan berulang ulang. nah kelebihan TEMPO itu, ini subyektifitas saya. dalam membuat laporan khusus itu kan tidak hanya dari sisi plusnya saja, tapi minusnya juga kita tampilkan. siapa sih dia? tidak hanya dari sisi heroik, kepahlawanannya, jagoannya. kehebatannya, tapi di sisi sisi yang lain juga. misalnya tadi hubungan dia dengan soekarno, kalau di buku sejarah nggak ada. semuanya kan baik baik saja. tapi kan kita ingin menelaah kembali oh ternyata, dia juga punya cerita yang lain dengan soekarno kan. bagaimana soekarno itu khawatir popularitasnya dia itu diungguli oleh Soedirman padahal Soedirman sendiri, sebagai seorang jenderal tidak ada ambisi untuk jadi presiden. kan begitu. soekarno dah khawatir.

Raka : jadi pak Soekarno sudah khawatir kan ya tentang Kekuasaan Soedirman itu sendiri.

Ali : ya karena dia memegang pasukan kan. diakui kemampuan perangnya dan strategi perang. TEMPO mencoba untuk meluruskan, tidak lurus 100 persen ya tapi kita mencoba meluruskan fakta-fakta yang terjadi lewat karya jurnalistik. tapi ini kan bukan karya riset, tapi karya jurnalistik yang harus wawancara, reportase ke lapangan, mewawancarai orang orang.

Raka : juga ini ya, mungkin menjadi legitimasi SOeharto, Soeharto yang sangat mendewa dewakan Soedirman karena menjadi legitimasi bagi Soeharto kalo misalnya, militer itu boleh melawan sipil demi kepentingan negara.

Ali : bisa jadi, tapi Soedirman kan ga melawan sipil, dia hanya menyatakan tidak setuju. bahwa dia faktanya adalah malah memilih mengundurkan diri daripada dia harus bertahan di situ kan.karena dia yakin akan strategi dia, kemampuan dia.

Raka : ya terima kasih Pak Ali

Ali : yah sama sama